

## **BAB I PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Laporan keuangan adalah sarana untuk menyediakan investor informasi tentang keuangan perusahaan. Fungsi laporan keuangan antara lain sebagai alat pengambilan keputusan bagi investor. Perusahaan yang memberikan laporan keuangan harus mematuhi standar akuntansi yang berlaku. Almadara, (2017) menyatakan bahwa sebagian besar pengguna laporan keuangan lebih mementingkan laporan laba rugi tanpa memahami prosedur apa yang digunakan untuk menghasilkan laba tersebut. Arti dari kalimat ini adalah pengguna laporan keuangan hanya melihat laba rugi yang dicatat dalam laporan keuangan, sedangkan pengguna laporan laba rugi tidak dapat melihat proses bagaimana laba rugi dicatat dalam laporan keuangan. Laba yang dikomunikasikan oleh manajemen pada laporan laba rugi perusahaan seringkali tidak sesuai dengan kondisi awal perusahaan. Para manajer perusahaan biasanya untuk memaksimalkan daya guna atau tujuan untuk meningkatkan atau perataan laba yang bisa kita sebut dengan istilah manajemen laba. Nurul Farida, (2020).

Laporan keuangan merupakan salah satu sumber informasi keuangan perusahaan yang dihasilkan sebagai wujud pertanggung jawaban manajemen atas pengelolaan sumber daya perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap suatu perusahaan. Tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang berguna dalam proses pengambilan keputusan. Menurut PSAK No.1 tujuan penyusunan laporan keuangan adalah untuk menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sejumlah besar pemakai dalam pengambilan keputusan ekonomi (IAI, 2013). Pemerataan laba atau bisa juga di sebut dengan *income smoothing* adalah salah satu manajemen laba atau dianggap sebagai suatu kesengajaan yang dilakukan untuk menormalkan laba agar mencapai tingkatan yang diharapkan manajemen dengan melakukan pengurangan fluktuasi laba dari periode yang di tentukan yang memiliki pendapatan yang lebih besar ke beberapa periode yang kurang produkti. Ladistra & Sofie, (2017). Dengan adanya sedikit perubahan laba yang kecil para investor akan merasa aman untuk melakukan investasi, dikarenakan adanya peningkatan kemampuan investor dalam memperkirakan laba untuk beberapa periode yang akan datang. Selain itu

juga, akan memberikan citra kondisi kinerja perusahaan yang baik. Mirwan & Amin, (2020). Fenomena *Income smoothing* tercipta karena adanya laporan keuangan atau laba yang belum sesuai dengan apa yang di harapkan oleh suatu perusahaan. Hal ini penting untuk diketahui oleh investor karena laporan keuangan memuat informasi mengenai kondisi keuangan suatu perusahaan terutama dalam pelaporan laba, setiap perusahaan memiliki laba yang naik dan turun di setiap tahunnya, sebab pendapatan dan beban disetiap tahunnya tidak selalu sama dari tahun ketahun, hal ini menyebabkan laba semakin naik dan turun, maka dari itu perusahaan melakukan *Income smoothing*.

**Tabel 1. Laporan Keuangan Bank Muamalat Indonesia Tahun 2019-2021**

Pos-pos Laporan Keuangan	2019	2020	2021
Laba Bersih	16,326,331	10,019,739	8,927,051
Pendapatan Setelah Distribusi	436,373,722	621,345,469	933,941,821
Beban Operasional Bersih	(1,550,287,746)	(1,325,612,939)	(1,345,475,291)
Aset	50,555,519,435	51,241,303,583	58,899,174,319
Modal	3,871,341,662	4,805,945,867	5,185,940,820
<i>Capital Adequacy Ratio</i> (CAR)	12.42%	15.21%	23.76%
<i>Non Performing Finance</i> (NPF)	4.30%	3.95%	0.08%
<i>Net Operating Margin</i> (NOM)	134.13%	91.62%	64.24%
Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)	99.50%	99.45%	99.29%
<i>Financing To Deposit Ratio</i> (FDR)	73.51%	69.84%	38.33%
<i>Return On Asset</i> (ROA)	0.05%	0.03%	0.02%
<i>Return On Equity</i> (ROE)	0.45%	0.29%	0.2

**Keterangan: Disajikan dalam ribuan rupiah**

Sumber: Laporan Keuangan Tahunan Bank Muamalat 2019-2021

Dalam penelitian Arini (2017), profitabilitas dikatakan tidak berpengaruh terhadap manajemen laba, karena profitabilitas yang tinggi menunjukkan keuntungan yang tinggi pula. Sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan manajemen laba. Menurut Puspitasari dan Putra (2018), Vivian (2015), dan Silviana (2012) juga menunjukkan hasil yakni profitabilitas tidak berpengaruh

terhadap manajemen laba. Prabayanti dan Yasa (2011) menyatakan bahwa dengan profitabilitas yang tinggi, manajemen dapat dengan mudah mengatur atau memmanajemen labanya.

Solvabilitas juga diduga mempengaruhi perilaku perataan pendapatan karena perusahaan tidak terlepas dari kewajiban atau kewajibannya yang merupakan salah satu sumber pendanaan untuk menjalankan bisnis. Tentunya setiap perusahaan ingin mendapatkan uang yang banyak, sehingga investasinya juga besar. Dalam perbankan, investasi disalurkan melalui produk perbankan yaitu pembiayaan. Selain profitabilitas, solvabilitas juga diduga mempengaruhi perilaku perataan pendapatan karena perusahaan tidak terlepas dari kewajiban atau kewajibannya yang merupakan salah satu sumber pendanaan untuk menjalankan bisnis. Tentunya setiap perusahaan ingin mendapatkan uang yang banyak, sehingga investasinya juga besar. Dalam industri perbankan, investasi yang dipandu oleh produk perbankan, yaitu pembiayaan, juga akan meningkatkan keuntungan. Namun, seiring dengan itu, risiko yang dimiliki pun besar pula. Syahfandi, (2012). Solvabilitas adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Hanafi, (2014:40). Rasio ini menunjukkan seberapa besar proporsi utang untuk membiayai investasi perusahaan. Semakin besar utang akan meningkatkan risiko yang dihadapi kreditur. Hal ini menyebabkan kreditur mengharapkan keuntungan yang tinggi dan menyebabkan kreditur takut untuk memberikan pendanaannya karena risiko yang tinggi. Sartono, (2013). Ini dijadikan alasan manajemen dalam melakukan tindakan *income smoothing* untuk memenuhi kepentingan kreditur yang meminta keuntungan yang tinggi. Sehingga apabila tindakan tersebut dilakukan, maka perusahaan dianggap oleh kreditur memiliki risiko yang rendah dan mampu membayar kewajibannya. Singkatnya, ada banyak alasan mengapa solvabilitas mempengaruhi perataan pendapatan, seperti memuaskan kepentingan kreditur yang menginginkan keuntungan tinggi dan meningkatkan kepercayaan kreditur terhadap perusahaan. Saragih, (2017) yang menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik manajemen laba. Penelitian ini dilakukan untuk memberikan jawaban atas perbedaan hasil penelitian terdahulu yang telah dilakukan. Penelitian ini juga dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh profitabilitas dan solvabilitas terhadap manajemen laba (*income smoothing*) pada perbankan syariah.

Tata kelola perusahaan yang baik adalah suatu sistem pengendalian dan pengaturan suatu perusahaan untuk menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingannya. Effendi, (2012: 1). Membangun tata kelola perusahaan yang baik untuk meningkatkan kinerja bank dan melindungi kepentingan pemangku kepentingan. Tertulis dalam Pasal 2 Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PBI/2006 bahwa bank syariah wajib menerapkan prinsip-prinsip tata kelola perusahaan yang baik yang ditujukan untuk mengatasi risiko yang akan dihadapi industri perbankan. Salah satu prinsip tata kelola perusahaan yang baik adalah prinsip akuntabilitas. Prinsip ini didasarkan pada sistem internal *checks and balances*. Termasuk audit yang sehat berdasarkan keseimbangan kekuasaan antara manajer, pemegang saham, komisaris dan auditor. Untuk mencapai prinsip tersebut, perusahaan harus menyusun laporan keuangannya pada waktu dan cara yang tepat. Eka Pratiwi, (2018).

Selain itu, prinsip transparansi merupakan prinsip utama dalam pelaksanaan *Good Corporate Governance*. Prinsip lain dalam *Good Corporate Governance* yaitu transparansi. Prinsip transparansi merupakan prinsip keterbukaan dalam melaksanakan pengungkapan materil yang relevan tentang perusahaan dan pengambilan keputusan. Prinsip transparansi dapat diwujudkan dengan mengembangkan prinsip akuntansi yang berdasarkan standar akuntansi yang menjamin adanya laporan keuangan dan pengungkapan yang berkualitas. Sulistyanto, (2014 : 139). *Good corporate governance* menurut Hamdani , (2016 : 10) dalam *goodcorporate governance : tinjauan etika dalam praktik bisnis* didefinisikan sebagai *system* yang mengendalikan dan mengarahkan perusahaan. *The Indonesia for Corporate Governance ICG*, (2013) mendefinisikan *Good Corporate Governance* sebagai penerapan struktur dan proses dalam pengelolaan perusahaan yang memiliki tujuan utama untuk melakukan peningkatan terhadap nilai dan para pihak pemegang saham dalam waktu jangka panjang tanpa mengabaikan kepentingan pihak petaruh lainnya. Selain pencapaian kepentingan masing-masing para pemegang saham, *Good Corporate Governance* juga direncanakan sebagai penjamin *sustainability*. Akan tetapi, prinsip *Good Corporate Governance* tidak selalu dapat terwujud sebagaimana mestinya. Misalnya, beberapa masalah yang dihadapi seperti masalah ketidak jujuran dalam pelaporan laporan keuangan, antara lain pelaporan laba perusahaan. Ketidak jujuran dalam pelaporan laba biasa disebut juga dengan manajemen laba. Manajemen laba antara lain tindakan manajer

untuk mengintervensi informasi laporan keuangan yang bertujuan untuk mengelabui *stakeholder*. Sulistyanto, (2014:6). Salah satu strategi yang digunakan dalam manajemen laba yaitu *Income smoothing* (Pemerataan Laba) yaitu tindakan meningkatkan atau menurunkan harga untuk menurunkan fluktuasi. Wild, dkk., (2015:120).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan variabel *moderating* (moderasi) di karenakan salah satunya yaitu sebagai pembeda dengan penelitian sebelumnya, variabel *moderating* ini dapat memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dan variabel dependen serta arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen dapat positif atau negatif. Sehingga peneliti ingin mengetahui apakah penelitian ini variabel *moderating* sangat berpengaruh atau tidak dalam penelitian ini. Maka dari itu, peneliti mengangkat judul “Pengaruh Profitabilitas dan Solvabilitas Terhadap *Income smoothing* dengan *Good Corporate Governance* sebagai Variabel *Moderating* pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk Tahun 2019-2021.”

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah penulis uraikan diatas, maka dapat diidentifikasi masalahnya yaitu:

1. Pengaruh profitabilitas terkait dengan *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2. Solvabilitas mempengaruhi *income smoothing* pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk.
3. Pengaruh moderating profitabilitas (ROA) pada *Good Corporate Governance* terhadap *income smoothing* pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk.
4. Moderasi pada *Good Corporate Governance* memberikan dampak solvabilitas (DER) terhadap *income smoothing* pada PT.Bank Muamalat Indonesia Tbk

## **C. Rumusan Masalah**

Dari hasil interpretasi latar belakang di atas, maka dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?

2. Apakah Solvabilitas (DER) mempengaruhi *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?
3. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?
4. Apakah *Good Corporate Governance* dapat memoderasi dampak solvabilitas (DER) terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan hasil pemaparan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apakah profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
2. Untuk mengetahui apakah solvabilitas (DER) berpengaruh terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
3. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh profitabilitas (ROA) terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.
4. Untuk mengetahui apakah *Good Corporate Governance* mampu memoderasi pengaruh solvabilitas (DER) terhadap *income smoothing* pada PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Ada beberapa manfaat yang bisa didapat dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

##### **1. Bagi Peneliti**

Penelitian ini dapat digunakan untuk menambah pemahaman dan wawasan peneliti tentang faktor yang mempengaruhi *income smoothing* (perataan laba) pada perusahaan perbankan syariah.

##### **2. Bagi Peneliti Selanjutnya**

Penelitian ini dapat dijadikan bahan perbandingan dan informasi tambahan dalam penelitian yang berkaitan dengan *income smoothing* (perataan laba).

##### **3. Manfaat Praktis**

Diharapkan penelitian ini akan mengarah pada perbaikan dalam pelaporan. Di bidang keuangan perusahaan, khususnya pada PT. Bank

Muamalat Indonesia Tbk. Penelitian ini dapat digunakan untuk mengetahui informasi tentang PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk apakah melakukan tindakan *Income Smoothing* (perataan laba) . Di samping itu, kajian ini dapat menjadi tolak ukur pemilihan kreditur perusahaan yang mempertimbangkan dana investasi bersyarat Laporan keuangan dan laporan keuangan khususnya laporan laba.

#### **F. Ruang Lingkup Penelitian**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan di website resmi PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk yang akan dijadikan sampel penelitian. Data yang diambil adalah laporan keuangan tahunan PT. Bank Muamalat Indonesia Tbk tahun 2019-2021 yang telah diaudit.

#### **G. Sistematika Penulisan**

##### **BAB I Pendahuluan**

Berisikan tentang latar belakang penelitian, identifikasi masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, ruang lingkup penelitian, dan sistematika penulisan.

##### **BAB II Kajian Teoritis**

Berisikan tentang kajian teori tentang variabel-variabel, penelitian relevan, kerangka pemikiran dan hipotesis penelitian.

##### **BAB III Metode Penelitian**

Berisikan tentang jenis dan pendekatan penelitian, tahapan penelitian meliputi teknik sampling, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, dan teknis analisis data.

##### **BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Bab ini membahas tentang Deskripsi Data, Hasil Penelitian (Pengujian Persyaratan Analisis dan Pengujian Model Analisis) dan Pembahasan.

##### **BAB V Penutup**

Bab ini membahas tentang simpulan dan saran, uraian tersebut berisi tentang inti dari bab sebelumnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

#### **DAFTAR TABEL**

#### **DAFTAR GAMBAR**

#### **LAMPIRAN**

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORI**

#### **A. Pengertian Manajemen**

Menurut Husaini Usman, (2014) Manajemen berasal dari bahasa latin, yaitu dari asal kata *manus* yang berarti tangan dan *agree* yang berarti melakukan. Kata-kata itu digabung menjadi *managere* yang artinya menangani. *Managere* diterjemahkan ke bahasa inggris *to manage* (kata kerja), *management* (kata benda), dan *manager* untuk orang yang melakukannya. *Management* diterjemahkan ke bahasa Indonesia menjadi manajemen (pengelolaan). Manajemen dalam arti luas adalah perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan (p3) sumber daya organisasi untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien. Manajemen dalam arti sempit adalah manajemen sekolah atau madrasah yang meliputi : perencanaan program, pelaksanaan program, kepemimpinan kepala sekolah atau madrasah, pengawasan, evaluasi dan sistem informasi sekolah atau madrasah. Menurut Farida, (2017) manajemen adalah seni dan ilmu dalam perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Menurut Hasibuan, (2020: 10) manajemen merupakan ilmu dan seni mengatur suatu proses pemanfaatan sumber daya dan sumber lainnya secara efektif dan efisien. Manajemen adalah suatu proses khusus yang terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan pengawasan yang dilakukan untuk menentukan serta mencapai sasaran yang telah ditentukan melalui pemanfaatan sumber daya manusia dan lainnya.

Menurut Robbins dan Coulter dalam Kristina dan Widyaningrum, (2019) manajemen adalah proses mengkoordinasi dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan kerja agar diselesaikan secara efektif dan efisien. Menurut Kristina and Widyaningrum (2019) manajemen yaitu koordinasi semua sumber daya melalui proses perencanaan, pengorganisasian, penetapan tenaga kerja, pengarahan dan pengawasan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan terlebih dahulu. Dari penjelasan menurut para ahli diatas, maka dapat diuraikan manajemen merupakan suatu proses yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengawasan dalam sebuah organisasi agar tujuan yang ditentukan dapat diwujudkan.

Menurut beberapa pendapat yang terpapar diatas, maka dapat disintesis pengertian manajemen adalah perencanaan, pengarahan,

pengawasan, pemanfaatan sumberdaya, pelaksanaan, pengkoordinasian dan mengintegrasikan kegiatan-kegiatan supaya tercapai tujuan yang diinginkan secara efektif dan efisien.

## **1. Pengertian Manajemen Keuangan**

Menurut Purba, dkk (2021:114) pengelolaan keuangan atau manajemen keuangan adalah perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, dan pengendalian kegiatan keuangan seperti pengadaan dan pemanfaatan dana usaha. Sedangkan menurut Anwar, (2019:5) manajemen keuangan adalah suatu disiplin ilmu yang mempelajari tentang pengelolaan keuangan perusahaan baik dari sisi pencarian sumber dana, pengalokasian dana, maupun pembagian hasil keuntungan perusahaan. Secara harfiah pengelolaan keuangan (manajemen keuangan) berasal dari kata manajemen yang memiliki arti mengelola dan keuangan yang berarti hal-hal yang berhubungan dengan uang seperti pembiayaan, investasi dan modal. Sehingga jika disimpulkan manajemen keuangan dapat diartikan sebagai seluruh aktivitas yang berhubungan dengan bagaimana mengelola keuangan yang dimulai memperoleh sumber pendanaan, menggunakan dana sebaik mungkin hingga mengalokasikan dana pada sumber-sumber investasi untuk mencapai tujuan perusahaan. Armereo, dkk (2020:1). Manajemen keuangan menurut para ahli dalam Irfani, (2020:11) manajemen keuangan dapat didefinisikan sebagai aktivitas pengelolaan keuangan perusahaan yang berhubungan dengan upaya mencari dan menggunakan dana secara efisien dan efektif untuk mewujudkan tujuan perusahaan.

Menurut beberapa pendapat yang terpapar diatas, maka dapat disintesisakan manajemen keuangan adalah perencanaan, pengelolaan, pengendalian aktivitas keuangan perusahaan supaya mencapai tujuan yang diinginkan secara efisien dan efektif.

## **2. Teori Keagenan (*Agency Theory*)**

Teori agensi (*agency theory*) menurut Scoot (2015), konsep teori agensi menyatakan bahwa praktik *income smoothing* dipengaruhi oleh konflik kepentingan antara manajemen dan pemegang saham yang muncul ketika masing-masing pihak berusaha untuk mencapai kemakmuran yang diinginkan. Dalam hubungan keagenan, manajer memiliki informasi asimetris pada perusahaan eksternal, yaitu kreditur dan investor. Asimetri informasi terjadi ketika manajer memiliki informasi perusahaan yang relatif lebih lengkap dan relatif

sadarakan informasi lebih awal dari pada pihak eksternal, dalam situasi seperti itu manajer dapat menggunakan informasi yang mereka miliki untuk memanipulasi laporan keuangan untuk memaksimalkan kemakmuran mereka.

Dalam perekonomian modern, manajemen, dan pengelolaan perusahaan makin banyak dipisahkan dari kepemilikan perusahaan. Hal ini sejalan dengan *agency theory* yang menekankan pentingnya pemilik perusahaan menyerahkan pengelolaan perusahaan kepada tenaga profesional atau sering kita sebut sebagai *agency*, yang lebih mengerti dalam menjalankan bisnis sehari-hari. Teori *agency* memberikan wawasan analisis untuk bisa mengkaji dampak dari hubungan *agen* dengan *principal* atau *principal* dengan *principal*. Tujuan dari dipisahkannya pengelolaan dari kepemilikan perusahaan, yaitu agar pemilik perusahaan memperoleh keuntungan yang semaksimal mungkin dengan biaya yang seefisien mungkin dengan dikelolanya perusahaan oleh tenaga-tenaga profesional. Andrian Sutedi, (2011).

Menurut beberapa pendapat para ahli yang telah terpapar diatas, maka dapat di sintesiskan agensi teori adalah teori yang mengkaji bahwa kegiatan bisnis tidak selalu dikelola langsung oleh pemilik entitas, tetapi dapat di serahkan kepada agen agar memperoleh keuntungan yang maksimal.

### **3. Profitabilitas**

Menurut Mulyani dan Maulidya (2021), Rasio profitabilitas adalah rasio yang bertujuan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba, rasio ini memberikan tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Rasio ini juga melihat kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset dan modal saham tertentu. Rasio profitabilitas merupakan ukuran yang menyeluruh mengenai efisiensi suatu perusahaan, dan juga berfungsi mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam mengelola terutama untuk menghasilkan keuntungan yang maksimal.

Menurut Apriliawati dan Karnila (2022), Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba melalui semua kemampuan dan sumber yang ada seperti kegiatan penjualan, kas, modal, jumlah karyawan, jumlah cabang dan sebagainya. Rasio ini membantu perusahaan dalam mengontrol penerimaannya. Rasio profitabilitas adalah sekelompok rasio yang menunjukkan gabungan efek-efek dari likuiditas, manajemen aktiva dan utang pada hasil-hasil operasi.

Menurut Febriyanto dan Japlani (2019). Profitabilitas suatu perusahaan akan mempengaruhi kebijakan para investor untuk menanamkan dananya guna memperluas usahanya, sebaliknya tingkat profitabilitas yang rendah akan menyebabkan rasa investor menarik dananya. Sedangkan bagi perusahaan itu sendiri profitabilitas dapat digunakan sebagai evaluasi atas efektivitas pengelolaan badan usaha tersebut. Rasio Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan pada tingkat penjualan, aset, dan modal saham. Hanafi, (2014:42). Rasio ini juga dapat mengukur tingkat efektivitas manajemen perusahaan. Pengukuran rasio tersebut dilakukan membandingkan berbagai komponen dalam neraca dan laporan laba rugi untuk beberapa periode operasi. Hasil pengukuran rasio profitabilitas digunakan sebagai evaluasi kinerja manajemen, apakah kinerjanya sudah efektif atau belum.

Adapun tujuan dari pengukuran rasio profitabilitas. Kasmir, (2013:198), antara lain :

1. Mengetahui perkembangan laba dari waktu ke waktu;
2. Mengetahui posisi laba tahun sebelumnya dan tahun sekarang;
3. Menghitung laba yang diperoleh dalam suatu periode tertentu;
4. Menilai besarnya laba dengan modal sendiri;

Tingkat profitabilitas dapat diukur dengan menggunakan *rasio Return On Asset* yang merupakan rasio untuk mengukur kemampuan manajemen dalam mengelola aktiva untuk menghasilkan laba. Menurut Kasmir (2014), *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. *Return On Asset* (ROA) Rasio ini juga sering disebut dengan *Return Of Investment* (ROI). ROA merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dengan tingkat aset. Tingkat ROA yang tinggi menunjukkan efektivitas pengelolaan aset yang semakin baik. Adapun rumus untuk menghitung ROA adalah:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Dari beberapa teori yang terpapar diatas, maka dapat disintesis *Return on Assets (ROA)* merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan manghasilkan keuntungan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang.

#### 4. Solvabilitas

Menurut Sartono (2013: 120). Rasio solvabilitas disebut juga rasio utang atau rasio *leverage*. Tingginya tingkat rasio akan menyebabkan perusahaan memiliki kesempatan mendapat laba yang besar, namun juga memiliki risiko kerugian yang besar pula. Sebaliknya, jika tingkat rasio solvabilitasnya rendah, maka risiko kerugian akan kecil ketika keadaan ekonomi melemah, dan berdampak juga pada rendahnya return pada saat tingkat perekonomian tinggi. Rasio solvabilitas ini tergantung dari besarnya hutang selain dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Rasio Solvabilitas dapat digunakan sesuai dengan tujuan dan kebutuhan perusahaan.

*Debt to Equity Ratio* juga diduga berpengaruh terhadap praktik *income smoothing*. *Debt to Equity Ratio* merupakan rasio perbandingan antara utang perusahaan dengan ekuitas perusahaan. Apabila perusahaan memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* yang tinggi atau cenderung meningkat, maka risiko keuangan yang dihadapi perusahaan cenderung akan semakin tinggi pula. Ayu & Damayanti, (2015) yang menemukan bahwa *Debt to Equity Ratio* memiliki pengaruh terhadap *income smoothing*.

Dalam praktiknya terdapat beberapa jenis rasio solvabilitas menurut Kasmir (2016) yang dapat digunakan oleh perusahaan, yaitu: Rasio solvabilitas juga menggunakan pengukuran *Debt to Equity Ratio*. DER merupakan rasio untuk mengukur utang dengan ekuitas. Rasio ini digunakan untuk mengetahui berapa jumlah dana yang disediakan kreditur dengan pemilik perusahaan. Dengan rasio ini akan diketahui berapa modal sendiri yang dijamin untuk utang. Bagi kreditur, semakin besar rasio DER, maka semakin besar risiko yang ditanggung perusahaan. Namun, bagi perusahaan, semakin besar rasio DER, maka akan semakin baik. Adapun rumus untuk menghitung DER yaitu:

$$\text{Debt to Equity Ratio} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Modal}}$$

Dari beberapa teori yang terpapar diatas, maka dapat disintesis DER merupakan salah satu ukuran solvabilitas yang menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya. Menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

#### **5. *Income smoothing* (Perataan Laba)**

Praktik pemerataan laba adalah upaya yang dilakukan oleh pihak manajemen untuk menstabilkan laba perusahaan agar kondisi persahaan terlihat baik-baik saja, Harahap (2016:245). Pemerataan laba dapat didefinisikan sebagai cara yang digunakan oleh pihak manajemen untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan agar sesuai dengan target yang diinginkan. *Income smoothing* (perataan laba) Strategi ini merupakan strategi yang paling umum dan sering digunakan perusahaan. Manajer akan menurunkan laba atau meningkatkan laba untuk mengurangi fluktuasi. Strategi ini dilakukan dengan tidak melaporkan bagian laba pada periode baik dengan membentuk cadangan, kemudian melaporkan laba saat periode buruk. Suwito dan Herawaty, (2015:13).

Hery (2012:56) mengartikan perataan laba sebagai upaya pengurangan fluktuasi laba dengan sengaja, sehingga laba yang akan dilaporkan dianggap normal bagi perusahaan. Sedangkan menurut Prasetio, dkk. (2012), perataan laba didefinisikan sebagai usaha untuk memperbesar jumlah laba apabila laba aktual lebih kecil dan memperkecil jumlah laba apabila laba aktual lebih besar dari laba normal. Hal ini didukung oleh penelitian Silviana, (2012). Perataan laba dikatakan sebagai tindakan yang dilakukan manajemen untuk memanipulasi jumlah laba supaya fluktuasinya laba yang dilakukan tidak terlalu besar. Menurut teori *Efficiency Market Hypothesis*, laporan keuangan dapat mempengaruhi harga saham. Laba suatu perusahaan yang tidak terlalu fluktuatif dari periode satu ke periode yang lain menunjukkan prestasi yang baik. Hal tersebut menyebabkan manajemen termotivasi untuk merubah laporan keuangan terutama dalam laporan laba rugi untuk tujuan pribadi, misalnya untuk mendapat bonus yang tinggi atau untuk mempertahankan jabatannya. Harahap, (2014:54).

Vivian (2015) mengungkapkan ada berbagai macam tujuan manajer kenapa tindakan perataan laba dilakukan, antara lain untuk memberikan pandangan bagi pihak eksternal bahwa potensi suatu perusahaan tersebut baik, hal itu akan berdampak pada citra perusahaan. Pihak eksternal tersebut akan menilai risiko dan kondisi perusahaan. Jika pihak eksternal banyak yang berinvestasi pada perusahaan tersebut, maka pihak manajemen akan

mendapatkan kompensasi atas kinerjanya dalam memperoleh kepercayaan pihak eksternal. Menurut Hery, (2012:57), perataan laba dapat dicapai dengan dua jenis, yaitu *artificial smoothing* dan *real smoothing*. *Real smoothing* yaitu tindakan meratakan laba melalui transaksi sesungguhnya melalui perubahan dengan cara sengaja atas kebijakan operasi. Sedangkan *artificial smoothing* yaitu tindakan meratakan laba secara sengaja dengan prosedur akuntansi. *Artificial smoothing* dilakukan dengan memindahkan pendapatan dan atau biaya dari satu periode ke periode lain yang memerlukan pengurangan atau penambahan jumlah laba, sehingga fluktuasi laba terlihat rata tiap tahunnya.

Adapun teknik *income smoothing* yang diungkapkan Hery (2012:57), antara lain:

- a. Perataan dengan waktu terjadinya transaksi atau pengakuan transaksi. Manajer akan menentukan waktu transaksi melalui kebijakan manajemen sendiri (*accrual*).
- b. Perataan dengan alokasi untuk beberapa periode. Manajer berwenang untuk mengalokasikan pendapatan atau beban periode tertentu.
- c. Perataan dengan klasifikasi. Manajer berwenang untuk mengklasifikasikan pos laba rugi dalam kategori yang berbeda.

Manajemen laba diidentikkan sebagai suatu kecurangan dalam melaporkan laporan keuangan perusahaan. Alasan kenapa melakukan manajemen laba belum diketahui secara pasti, karena setiap perusahaan pasti memiliki tujuan dan alasan tersendiri. Bagi investor atau kreditor, tindakan manajemen laba akan dihindari karena dianggap merugikan. Marpaung dan Latrini, (2014) mengungkapkan bahwa terdapat cara untuk meminimalisir manajemen laba yaitu melalui mekanisme *Good Corporate Governance*. Nasution dan Setiawan, (2014) menyebutkan dalam *Good Corporate Governance* terdapat jaminan akuntabilitas manajemen dan monitoring kinerja manajemen terhadap pemegang saham dengan berpegang pada peraturan yang berlaku. Hal tersebut didukung oleh penelitian Juniarta dan Sujana, (2015).

Dari beberapa pemaparan pendapat diatas, maka dapat disintesis *income smoothing* adalah kejadian yang terjadi secara sengaja untuk mengurangi fluktuasi laba yang dilaporkan sebagai proses normalisasi laba yang disengaja untuk meraih tujuan perusahaan yang diinginkan.

## **6. Good Corporate Governance (GCG)**

*Good Corporate Governance (GCG)* merupakan sistem pengendalian internal perusahaan yang memiliki tujuan untuk mengelola risiko yang signifikan untuk meraih tujuan bisnisnya melalui peningkatan nilai investasi pemegang saham dalam jangka waktu yang panjang dan pengamanan aset perusahaan. *World Bank* juga mendefinisikan GCG sebagai peraturan, kaidah, dan kumpulan hukum yang wajib dipenuhi yang bertujuan untuk mendorong kinerja perusahaan guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang bagi para pemegang saham ataupun masyarakat sekitar. Menurut Effendi (2013:1), GCG diartikan sebagai seperangkat sistem yang mengendalikan dan mengatur guna menciptakan nilai tambah bagi para pemangku kepentingan. *Forum for Corporate Governance Indonesia (FCGI)*, (2015) mendefinisikan *corporate governance* sebagai seperangkat peraturan yang mengatur hubungan antara pemegang saham, pengurus (pengelola), pihak kreditur, pemerintah, karyawan, serta para pemegang kepentingan internal dan eksternal lainnya yang berkaitan dengan hak-hak dan kewajiban mereka atau dengan kata lain suatu sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan. *Good corporate governance* memberikan jaminan kepada para pemegang saham bahwa dana yang diinvestasikan dikelola dengan baik dan agen bekerja sesuai dengan fungsi, tanggung jawab dan untuk kepentingan perusahaan. Hamdani, (2016).

Dari pengertian yang telah dipaparkan, maka disimpulkan bahwa GCG merupakan sistem yang mengendalikan perusahaan untuk memenuhi tujuan bisnis, mengelola risiko dan meningkatkan nilai investasi bagi pemegang saham. Implementasi dari GCG dapat menarik minat investor domestik maupun investor asing. Sehingga implementasi GCG sangat penting bagi perusahaan yang akan mengembangkan usaha dengan melakukan proyek ekspansi maupun investasi baru. Penerapan prinsip *good corporate governance* secara konsisten dapat meminimalkan tindakan oportunistik manajer dan menjadi penghambat kegiatan rekayasa kinerja perusahaan yang mengakibatkan laporan keuangan tidak mencerminkan nilai perusahaan yang sebenarnya. Semakin baik penerapan *good corporate governance* dapat menekan perusahaan untuk melakukan perataan laba, begitu pula sebaliknya. Baik tidaknya *good corporate governance* dapat dilihat melalui salah satunya dimensi transparansi. Pande & Suryanawa, (2017).

Adapun prinsip GCG dalam Pasal 3 Surat Keputusan Menteri BUMN No. 117/M-MBU/2002 tentang Perapan GCG pada BUMN, yaitu:

1) Transparansi (*transparency*)

Transparansi adalah keterbukaan dalam pengambilan keputusan dan pengungkapan informasi yang relevan tentang perusahaan. Transparansi merupakan pengungkapan kebijakan yang akan diterapkan perusahaan, karena kepercayaan investor tergantung pada pengungkapan kinerja perusahaan secara akurat, adil, dan tepat waktu.

2) Pengungkapan (*disclosure*)

Pengungkapan merupakan penyajian informasi untuk pemangku kepentingan baik diminta ataupun tidak diminta, tentang hal-hal yang berkenaan dengan kinerja operasional, keuangan, dan risiko usaha perusahaan.

3) Kemandirian (*independence*)

Kemandirian adalah keadaan perusahaan yang dikelola secara profesional tanpa adanya konflik kepentingan atau tekanan dari pihak lain yang tidak sesuai dengan prinsip korporasi yang sehat dan peraturan perundangan yang berlaku.

4) Akuntabilitas (*accountability*)

Akuntabilitas merupakan pelaksanaan, pertanggung jawaban manajemen, serta kejelasan fungsi sehingga perusahaan terkelola secara efektif dan ekonomis. Akuntabilitas berdasar pada sistem internal *checks and balances* yang meliputi audit yang sehat yang didasarkan pada keseimbangan kewenangan antar manajer, komisaris, pemegang saham, dan auditor.

5) Pertanggung jawaban (*responsibility*)

Pertanggung jawaban merupakan kesesuaian pengelolaan perusahaan dengan peraturan yang berlaku serta prinsip korporasi yang sehat. Untuk membangun sistem pengendalian dan pengawasan yang efektif, terdapat pihak yang diperlukan, yaitu komite audit dan komisaris independen.

Menurut Effendi (2013:9), Komisaris independen merupakan pihak yang bertanggung jawab untuk mendorong penerapan prinsip GCG melalui pemberdayaan dewan komisaris agar pengawasan kepada manajer secara efektif dapat dilakukan serta untuk memberikan nilai tambah perusahaan. Komite audit berperan dan bertanggung jawab atas: (1) pengawasan terhadap penerapan *corporate governance*; (2) memastikan bahwa manajer aktif dalam mensosialisasikan budaya *corporate governance*; (3) memahami persoalan yang

dapat mempengaruhi kinerja perusahaan, baik finansial maupun non finansial; (4) memonitor bahwa *code of conduct* telah dilaksanakan secara konsekuen; (5) mewajibkan auditor internal dalam melaporkan hasil evaluasi pelaksanaan *corporate governance* secara tertulis; (6) memantau perusahaan dalam mematuhi peraturan perundangan yang berlaku.

#### 6) Kewajaran (*fairness*)

Kewajaran merupakan kesetaraan dan keadilan dalam memenuhi hak pemangku kepentingan yang timbul akibat dari perjanjian serta peraturan perundangan yang berlaku. *Good Corporate Governance* diwujudkan untuk meminimalisir praktik manajemen laba yang sering dilakukan oleh perusahaan. Ada beberapa faktor yang mengakibatkan upaya manajemen laba membudaya dalam perusahaan antara lain: pertama, transparansi, aturan dan standar akuntansi, serta *auditing* yang lemah; kedua, perusahaan yang lebih mendahulukan kepentingan pribadi dan kelompoknya; ketiga, sistem pengendalian yang belum optimal. Sulistyanto, (2014:154). Sehingga perusahaan memiliki kesempatan untuk memanfaatkan kelemahan yang ada dalam aturan, standar dan system. Salah satu cara untuk menciptakan bisnis yang bersih dan bertanggung jawab yaitu dengan mewujudkan sistem pengendalian dan pengawasan yang baik. Sistem tersebut akan menjadi penghambat manajer dalam membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan pribadinya, dan akan mendorong manajer untuk selalu mempertanggung jawabkan tindakannya.

Atas pemikiran tersebut, maka diperlukan adanya pihak yang berperan untuk mengawasi dan mengendalikan tindakan manajer perusahaan demi mewujudkan pengelolaan perusahaan yang bersih dan bertanggung jawab. Untuk itu, dalam prinsip *Good Corporate Governance* keberadaan komisaris independen dan komite audit sebagai pengendali dan pengawas perusahaan sangat penting. Sulistyanto, (2014:155). Menurut Effendi, (2013:9) *Good Corporate governance* merupakan suatu mekanisme yang dipakai untuk memastikan bahwa supplier keuangan seperti pemegang saham (*shareholders*) dan pemberi pinjaman (*bondholders*), dari perusahaan memperoleh pengembalian (*return*) dari aktivitas perusahaan yang telah dilakukan oleh manajer. Untuk dapat mencapai *good corporate governance*, faktor-faktor seperti persentase dewan komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional perlu lebih ditingkatkan lagi keefektifannya. Maka, semakin efektif

pelaksanaan faktor-faktor *good corporate governance* ini, pemilik perusahaan/pemegang saham dapat yakin bahwa praktik perataan laba (*income smoothing*) yang terjadi di perusahaan mereka dapat diminimalisir.

Adanya prinsip *Good Corporate Governance* ini diharapkan dapat menurunkan tindakan manajemen laba. Secara empiris, penerapan *Good Corporate Governance* secara konsisten dapat meningkatkan kualitas laporan keuangan. Beasley et al, (2012). Implementasi *Good Corporate Governance* juga dapat menghambat aktivitas manajemen laba. Chtourou et al, (2012). Carcello dan Neal, (2013) juga mengungkapkan adanya hubungan positif antara independensi komite audit dengan berkurangnya penyimpangan laporan keuangan dan meningkatkan laporan keuangan.

Dari berbagai teori yang diungkapkan di atas, maka dapat disintesis *Good Corporate Governance* dapat dijadikan sebagai variabel moderasi yaitu variabel yang dapat memperkuat atau memperlemah hubungan variabel independen terhadap variabel dependen. Hal itu dikarenakan *Good Corporate Governance* dapat menjadi penghambat manajer dalam membuat kebijakan sesuai dengan kepentingan pribadinya, serta mendorong manajer untuk selalu mempertanggung jawabkan tindakannya. Kepentingan pribadi tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor seperti profitabilitas yang erat kaitannya dengan tindakan *income smoothing* serta solvabilitas yang merupakan salah satu unsur utama dalam pendanaan perusahaan.

## B. Penelitian Relevan

**Tabel 2. Hasil Penelitian Terdahulu**

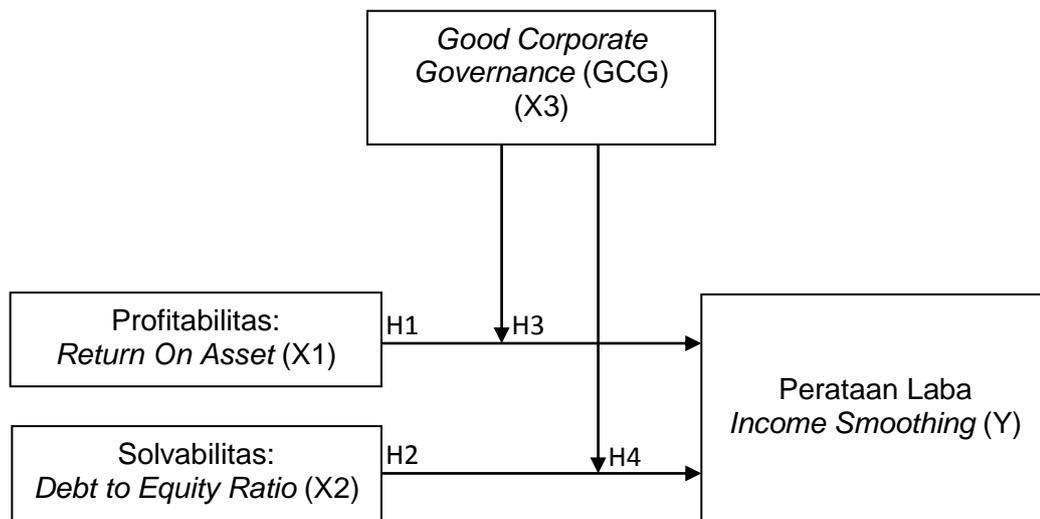
No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
1.	Pengaruh NFP, FDR, Profitabilitas dan Jumlah Pembiayaan Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perbankan Syariah di Indonesia	Assy Shella	2015	1. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap praktik perataan laba 2. NPF, FDR, dan jumlah pembiayaan tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba
2.	Pengaruh <i>Return On Asset</i> , Ukuran	M.S Kurniawan, Sri Wahjuni,	2012	1. ROA berpengaruh signifikan terhadap perataan laba. 2. Ukuran perusahaan dan

No.	Judul Penelitian	Nama Peneliti	Tahun	Hasil Penelitian
	Perusahaan dan <i>Financial Leverage</i> Terhadap Tindakan Perataan Laba	Latifah, Siti Zubaidah		<i>financial leverage</i> tidak berpengaruh terhadap perataan laba
3.	Tata Kelola Perusahaan dan Perataan Laba pada Bank Uang Simpanan Nigeria.	Ijeoma Juliana	2018	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bank dengan konsentrasi kepemilikan memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk memperlancar pendapatan.</li> <li>2. Ukuran dewan tidak efektif dalam memantau perataan laba.</li> <li>3. GCG memiliki hubungan yang signifikan dengan perataan laba</li> </ol>
4.	Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Perataan Laba Dengan GCG Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia)	Imas Ganda sari, Vinola HerawatyS	2015	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. ROA, NPM, <i>financial leverage</i>, umur perusahaan, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap perataan laba.</li> <li>2. DPR berpengaruh negatif terhadap perataan laba.</li> <li>3. GCG tidak dapat memoderasi hubungan ROA, NPM, <i>financial leverage</i>, dan umur perusahaan terhadap perataan laba.</li> <li>4. GCG memperlemah hubungan antara DPR dan perataan laba.</li> </ol>
5.	Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba Dengan <i>Good Corporate Governance</i> Sebagai Variabel Moderating Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI	Besli Triboy, Saragih	2017	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Ukuran perusahaan, <i>leverage</i>, kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> <li>4. Asimetri informasi dan profitabilitas berpengaruh terhadap manajemen laba.</li> </ol>

Sumber : Data Diolah Oleh Penulis 2022.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu diantaranya, waktu pengambilan sampel yang digunakan yaitu tahun 2019-2022, sektor perusahaan yang di teliti, selain itu perbedaan lainnya yaitu variabel pada penelitian ini menggunakan *Return On Asset* (ROA), *Debt to Equity Ratio* (DER). Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengetahui apakah hasil yang diperoleh nantinya dapat mendekati hasil atau berbeda hasil dengan penelitian-penelitian sebelumnya.

### C. Kerangka Pemikiran



**Gambar 1. Kerangka Pemikiran**

Berdasarkan kerangka konseptual di atas, variabel independen dalam penelitian ini adalah profitabilitas dan solvabilitas, sedangkan variabel dependennya adalah *income smoothing* (perataan laba). Penelitian ini menggunakan analisis jalur (*path*) model moderating dengan menggunakan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai variabel *moderating*.

#### 1. Profitabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*

Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *income smoothing* (pemerataan laba). Ketika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajer akan termotivasi untuk mengurangi laba agar pajak terutang menjadi berkurang. Heri, (2012:57).

#### 2. Solvabilitas berpengaruh terhadap *income smoothing*

Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *income smoothing* (perataan laba), semakin kecil tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar

keinginan perusahaan untuk melakukan *income smoothing* (perataan laba), Vivian (2015).

### **3. *Good Corporate Governance* Memoderasi Profitabilitas terhadap *Income Smoothing***

Komisaris independen mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba riil dengan pengaruh yang negatif, maka dari itu pihak manajer tidak termotivasi dalam melakukan tindakan *income smoothing* karena kinerja perusahaan sudah sesuai target yang di tetapkan, adanya komite audit akan menyebabkan manajer lebih berhati-hati sehingga kemungkinan untuk melakukan *income smoothing* menjadi berkurang. Arini, (2017).

### **4. *Good Corporate Governance* Memoderasi Solvabilitas terhadap *Income Smoothing***

*Good corporate governance* yang di proksikan dengan kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap *income smoothing* dengan hubungan yang negatif. Sehingga kemungkinan klien dari author non big 6 dalam melakukan *income smoothing* lebih tinggi. Herawaty, (2014).

## **D. Hipotesis**

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah Priadana dan Muis, (2013:90). Adapun hubungan antar variabel yang mendasari penentuan hipotesis penelitian yaitu sebagai berikut:

### **1. Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income smoothing***

Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi akan cenderung melakukan manajemen laba dengan cara menurunkan laba. Prabayanti dan Yasa, (2012). Bahwa tindakan manajer dalam melakukan perataan laba adalah ingin berbagi keuntungan psikologis dan ekonomi, salah satunya untuk mengurangi total pajak yang terutang. Ketika perusahaan mempunyai tingkat profitabilitas yang tinggi, maka manajer akan semakin termotivasi untuk mengurangi laba agar pajak terutang menjadi berkurang. Hery, (2012:57). Jamaluddin dan Amanah, (2015) yang menyebutkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap tindakan perataan laba. Penelitian tersebut menyatakan bahwa profitabilitas yang stabil akan menguntungkan bagi manajemen dengan mengamankan jabatannya karena kinerja manajemen akan dipandang baik. Sedangkan penelitian Kurniawan, dkk. (2012) menyatakan bahwa tindakan perataan laba dilakukan kerana untuk menarik investor,

sehingga perusahaan akan sangat memperhatikan profitabilitasnya. Perusahaan melakukan perataan laba untuk meningkatkan kepercayaan investor karena laba yang dilaporkan tidak terlalu berfluktuatif. Zuhriya dan Wahidahwati, (2015). Sehingga diduga bahwa semakin besar tingkat profitabilitas, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk memajemen laba.

H1 : Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *Income smoothing*

## **2. Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Income smoothing***

*Leverage* timbul karena adanya kewajiban tetap yang harus dikeluarkan perusahaan sehingga dapat mempengaruhi perusahaan dalam melakukan perataan laba. Silviani, (2014). Vivian, (2015) yang menyebutkan bahwa jika tingkat solvabilitas rendah, perusahaan akan cenderung melakukan perataan laba untuk mendapatkan dana dari pihak eksternal. Dari pernyataan di atas, maka diduga solvabilitas berpengaruh negatif terhadap perataan laba atau semakin kecil tingkat solvabilitas suatu perusahaan, maka semakin besar keinginan perusahaan untuk meratakan laba.

H2 : Solvabilitas berpengaruh negatif terhadap *Income smoothing*.

## **3. Pengaruh *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Profitabilitas Terhadap *Income smoothing***

Arini (2017) menyatakan bahwa komisaris independen mampu memoderasi hubungan profitabilitas terhadap manajemen laba riil dengan pengaruh yang negatif, penelitian ini menyatakan bahwa pihak manajer tidak termotivasi dalam melakukan tindakan manajemen laba karena kinerja perusahaan sudah sesuai target yang diharapkan. Selain itu, dengan tata kelola perusahaan yang baik, maka manajer akan lebih berhati-hati untuk melaporkan laporan keuangannya. Ketika tingkat profitabilitas tinggi, perusahaan akan semakin termotivasi dalam memajemen labanya dengan tujuan untuk mengurangi biaya pajak. Namun, adanya komite audit akan menyebabkan manajer lebih berhati-hati sehingga kemungkinan untuk melakukan manajemen laba menjadi berkurang. Hal ini ada hubungan positif antara kompetensi anggota komite audit dengan penurunan kemungkinan dilakukannya manajemen laba. Dari pernyataan tersebut maka diduga *Good Corporate Governance* dapat memoderasi pengaruh profitabilitas terhadap manajemen laba dengan hubungan yang negatif.

H3 : *Good Corporate Governance* memperlemah hubungan profitabilitas terhadap *Income smoothing*.

#### **4. *Good Corporate Governance* Memoderasi Pengaruh Solvabilitas Terhadap *Income smoothing*.**

Naftalia dan Marsono (2013) menunjukkan bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kualitas audit mampu memoderasi hubungan antara solvabilitas terhadap manajemen laba. Peneliti tersebut menyatakan bahwa auditor laporan keuangan yang berkualitas dianggap lebih efektif dalam mengaudit laporan keuangan untuk mempertahankan kredibilitas. Becker, dkk. Herawaty (2014) mengungkapkan bahwa klien dari *auditor Non Big 6* melaporkan *discretionary accrual* yang lebih tinggi daripada yang dilaporkan oleh *klien auditor Big 6*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kemungkinan klien dari auditor *Non Big 6* dalam melakukan manajemen laba lebih tinggi. Dari pernyataan tersebut maka diduga bahwa *Good Corporate Governance* yang diproksikan dengan kualitas audit dapat memoderasi pengaruh solvabilitas terhadap manajemen laba dengan hubungan yang negatif.

H4 : *Good Corporate Governance* memperlemah hubungan solvabilitas terhadap *income smoothing*.